

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN SEBAGAI
ALTERNATIF UNTUK MENDONGKRAK KECERDASAN BAHASA
MELALUI KEGIATAN MENDONGENG**

(Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)

Nur Syamsiyah, M.Pd.

Dosen PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran morfologi (kelas kata verba dan nomia) dan mengetahui hubungan mendongeng dengan kecerdasan bahasa anak. Penelitian ini terfokus pada pemerolehan bahasa Dzakiyaturrohmah Hardiyana anak usia 2 tahun 11 bulan hingga usia 3 tahun 5 bulan yang diberikan stimulasi berupa kegiatan mendongeng dalam kegiatan bermain dan pola pengasuhan selama proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 2-3 tahun pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa dengan cara meniru atau melakukan proses imitasi terhadap apa yang didengarnya. Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi yang dimiliki oleh subjek penelitian pada kelas kata verba yaitu pada kategori verba dasar bebas, verba aktif, dan verba turunan berafiks. Sementara itu, subkategori pada verba lain belum dimiliki. Hal ini disebabkan karena kalimat yang diproduksi oleh subjek penelitian masih merupakan kalimat-kalimat sederhana.

Sementara itu, pemerolehan bahasa pada tataran nomina adalah nomina dasar, nomina bernyawa pada kategori persona (insan) dan kekerabatan, nomina flora dan fauna, nomina flora dan fauna yang dipersonifikasikan, nomina tak bernyawa konsep geografis, nomina penggolong benda, dan nomina terbilang terhitung.

Pemerolehan bahasa pada kelas kata nomina lebih banyak diperoleh. Hal ini disebabkan karena kelas kata nomina memiliki hubungan lebih dekat dengan konsep pemahaman anak. Oleh karena itu, anak lebih sering digunakan nomina dalam mengekspresikan ide seperti mengucapkan jenis-jenis binatang, kata ganti orang, dan letak geografis atau

tempat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mendongeng memiliki hubungan positif dengan pemerolehan bahasa. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan kosa kata baru yang dimiliki dan kemudian diucapkan oleh subjek penelitian dalam beberapa peristiwa tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun. Hal ini terlihat pada subjek penelitian yang sudah dapat memahami bahasa secara lisan, dan dapat mengekspresikan ide melalui kata-kata yang dipahami oleh lawan bicara. Namun demikian, karena penelitian ini adalah bukan penelitian longitudinal, maka peneliti menyadari bahwa mendongeng mampu mendongkrak kecerdasan bahasa anak. Akan tetapi, pengaruh lingkungan dan interaksi sosial juga mempengaruhi kecerdasan bahasa tersebut.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Kecerdasan Bahasa, Mendongeng.

A. PENDAHULUAN

Menguasai bahasa bagi seseorang sesungguhnya menjadi hal yang sangat mendasar. Hal ini disebabkan karena segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Tanda-tanda linguistikpun dalam kehidupan dan lingkungan tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, bagi setiap orang menguasai bahasa adalah hal yang tidak bisa dinafikan.

Berbicara mengenai penguasaan bahasa, maka akan sangat erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa karena kedua hal tersebut saling bergayut. Untuk menguasai bahasa, maka seorang anak akan melalui tahap pemerolehan bahasa terlebih dahulu. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses ketika seorang anak mendengar,

meniru, dan mempraktikkan bahasa dan simbol-simbol linguistik yang dilihatnya untuk berkomunikasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut berupa peralatan pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yakni: 1) kecakapan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain. 2) kecakapan mengorganisasikan satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian. 3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin. 4) kecakapan menggunakan sistem bahasa pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan, Brow & Ford (1962:22)

Komponen dan tahapan pemerolehan bahasa yang telah terurai di atas, tentunya tidak begitu saja di dapat oleh seorang anak. Akan tetapi, melalui beberapa faktor yang dijadikan sebagai stimulasi. Hastuti (1996:21) memaparkan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: 1) orang tua, 2) lingkungan, 3) teman sebaya, dan 4) kegiatan komunikasi.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang tua memiliki intensitas waktu kebersamaan dengan anak cukup banyak. Kebersamaan dan pola pengasuhan antara orang tua dengan anaknya ini kemudian diistilahkan dengan istilah pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga sudah diatur dalam UU SISDIKNAS No.32 tahun 2003 pasal 28 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka orang tua berhak untuk memberikan pendidikan bagi anaknya. Salah satu jenis kegiatan pendidikan dalam keluarga yang dapat diaplikasikan untuk menstimulasi pemerolehan bahasa pada anak adalah dengan cara mendongeng. Hal ini disebabkan karena kegiatan mendongeng atau bercerita adalah salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Selain itu, melalui mendongeng, orang tua

dapat menyisipkan pesan secara implisit dan memberikan pembelajaran berupa contoh penanaman karakter yang perankan dalam cerita tersebut.

Berkenaan dengan dongeng, Agus (2009:80) berpendapat bahwa mendongeng merupakan salah satu upaya menyampaikan pesan kepada anak secara lebih mudah. Mendongeng mampu mengajak anak-anak melihat lebih jelas bagaimana ekspresi/ mimik muka, intonasi suara, karakter juga gerak-gerik si pendongeng.

Selain menyampaikan pesan moral dan penanaman karakter, bahasa yang digunakan dalam dongeng dapat dijadikan sebagai stimulasi pemerolehan bahasa bagi anak. Dalam hal ini terutama anak usia 2-3 tahun. Hal ini disebabkan karena bahasa dalam dongeng memiliki diksi-diksi yang mudah dipahami, disesuaikan dengan kondisi anak, dan menggunakan bahasa yang bermartabat. Oleh karena itu, melalui kegiatan mendongeng sebagai pola pengasuhan dan permainan yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan anak dalam keluarga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa yang sudah dimiliki oleh anak kemudian diharapkan akan dapat mendongkrak kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berikut: 1) memahami informasi melalui kata-kata dan bahasa baik tertulis maupun lisan, 2) mengekspresikan ide melalui kata-kata baik

tertulis maupun lisan dan dimengerti oleh lawan bicara secara baik, 3) segala sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi dan artiya, Windura (2008:61).

Pemerolehan dan kecerdasan bahasa yang distimulasi oleh orang tua dengan menggunakan bahasa yang bermartabat, tentunya dapat membentuk kepribadian anak dengan karakter santun dalam berbahasa. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi dan bahkan menghindari transformasi bahasa *gaul* yang di dapat anak dari acara televisi yang kurang bersifat edukatif.

Kecerdasan bahasa yang dimiliki oleh anak tentunya akan mempengaruhi kecerdasan lainnya. Dan jika seorang anak memiliki kecerdasan bahasa yang mumpuni, maka secara tidak langsung orang tua sudah ikut serta mencerdaskan bangsa melalui bahasa. Karena bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang menghargai dan menjunjung tinggi bahasa.

Berdasarkan uraian yang telah terpapar di atas, maka peneliti berasumsi bahwa perlu diadakan penelitian terkait pemerolehan bahasa sebagai salah satu alternatif untuk mencerdaskan bangsa melalui judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun sebagai Alternatif untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa melalui Kegiatan Mendongeng”. Penelitian ini berupa studi kasus pada Dzakiyyaturrohman Hardiyana yang berusia 2 tahun 11 bulan hingga usia 3 tahun 5 bulan.

B. METODOLOGI

Berikut akan diuraikan tempat dan waktu penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, prosedur pengolahan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Semangi 2 No. 21 Ciputat Tangerang Selatan. Tempat tersebut merupakan tempat tinggal Dzakiyaturrohman. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Perum Taman Kota Ciperna Cirebon Blok G1 No. 24 pada saat subjek yang diteliti sedang pulang kampung.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Agustus 2016. Berikut ini akan diuraikan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian.

Setting (Latar) Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Semangi 2 No. 21 Ciputat Tangerang Selatan. Tempat tersebut merupakan tempat tinggal Dzakiyaturrohman. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Perum Taman Kota Ciperna Cirebon Blok G1 No.24 pada saat subjek yang diteliti sedang pulang kampung. Pengumpulan data dilakukan selama 5 bulan yaitu pada bulan

Februari hingga Agustus 2016. Sementara itu, penulisan laporan dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak peneliti yang bernama Dzakiyaturrohmah Hardiyana pada usia 2 tahun 11 bulan sampai dengan usia 3 tahun 5 bulan.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun melalui kegiatan mendongeng.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahmai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6). Melalui metode ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan morfologi pada kategori kata verba Dzakiyaturoohmah Hardiyana pada usia 2 tahun 11 bulan hingga usia 3 tahun 5 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini dilakukan dengan dengan teknik rekam dan catat. Peneliti merekam dialog dengan subjek penelitian kemudian hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis.

Prosedur Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur dalam kehidupan sehari-hari. Data ini berbentuk wacana interaksional yang diperoleh dari kegiatan percakapan formal antara subjek penelitian dengan peneliti yang direkam dalam *handpone*.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sesungguhnya berguna untuk memvalidasi kebenaran antara yang diamati oleh peneliti adalah sama dengan kejadian yang terjadi dilokasi penelitian. Selain itu, untuk memvalidasi juga bahwa yang dideskripsikan oleh peneliti adalah sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Untuk menganalisis hal ini terutama pada data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuai yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2004: 330).

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang

dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis sesuai dengan teori morfologi pada kelas kata verba dan nomina dengan menggunakan teori Harimurti Kridalaksana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah studi kasus pada Dzakiyaturohmah Hardiyana yang merupakan anak kandung dari peneliti pada usia 2 tahun 11 bulan sampai dengan usia 3 tahun 5 bulan. Hal ini dilakukan dengan alasan agar peneliti dapat dengan mudah memberikan perlakuan dan mengontrol pemerolehan bahasa melalui pola pengasuhan anak.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2016. Kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian adalah memberikan perlakuan kepada subjek penelitian berupa kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng ini dilakukan pada saat menjelang tidur malam dan disela-sela waktu bermain.

Buku-buku dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dongeng terbitan dalam negeri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar subjek penelitian memiliki jiwa nasionalisme sejak dini. Selain itu, pemilihan penggunaan buku dongeng terbitan dalam negeri juga sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan pendidikan karakter yang tersirat dari pesan moral buku tersebut.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan mendongeng, langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan temuan dalam penelitian ini adalah dengan merekam percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan subjek penelitian. Dari sekian banyak percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian, hanya 5 percakapan yang dijadikan sampel oleh peneliti dan diambil secara acak.

Berikut akan disajikan pembahasan dan hasil penelitian pada contoh-contoh ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Hasil ujaran tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan tataran morfologi pada kelas kata verba.

Percakapan 1

Kiya :	<p><i>(Sedang Mendongeng)</i></p> <p>Da satu hari seekor buaya, ini rubah, ini kancil</p> <p>Hai kamu, kenapa kancil, kata buaya.</p> <p>Hai.., kamu mau beli makanan, mo gak?</p> <p>Di sini ada buaya. Tiba-tiba... seekor pada satu hari seekor buaya... mama ini apa ma?</p> <p><i>(Pada suatu hari, seekor buaya, ini rubah, ini kancil)</i></p> <p><i>Hai kamu, kenapa kancil, kata buaya.</i></p> <p><i>Hai kamu, mau beli makanan mau gak?</i></p> <p><i>Di sini ada buaya. Tiba-tiba.. seekor pada suatu hari seekor buaya... mama apa ini ma?)</i></p>
Mama :	Kura-kura
Kiya :	<p>Kura-kura, pada tu hari, kura-kura dan apa?</p> <p><i>(Kura-kura, pada suatu hari, kura-kura dan apa?)</i></p>
Mama :	Tupai
Kiya :	Tupai.., ini apa?
Mama :	Piyo
Kiya :	Piyo, apa ini?
Mama :	Kodok
Kiya :	<p>Kodok, ini bebek. Pada tu hari pada suatu hari se kelinci, ci, buaya, ini apa?</p> <p><i>(Kodok, ini bebek. Pada suatu hari, pada suatu hari seekor kelinci, kelinci, buaya, ini apa?)</i></p>
Mama :	Tupai

Kiya :	<p>Tupai, kodok, apa ini? Piyo, kura-kura. Pada tu hari seekor... da..da..da..da.. selesai</p> <p><i>(Tupai, kodok, apa ini? Piyo, kura-kura. Pada suatu hari, seekor... da.. da.. da.. da.. selesai).</i></p>
Mama :	Selesai?
Kiya :	Iya

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Verba pada Percakapan 1

Pada percakapan 1 di atas, hanya terdapat satu kelas kata verba. Kata tersebut adalah kata *(mem)beli* pada kalimat “*Hai.., kamu mau beli makanan*”. Maksud kalimat tersebut adalah “*Hai.., kamu akan (mem) beli makanan*”. Kata *membeli* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam **verba aktif** yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Nomina pada Percakapan 1

Pada percakapan di atas, terdapat beberapa nomina yang terbentuk dari ujaran tersebut. Ketika subjek penelitian sedang mendongeng (menirikan mendongeng) maka banyak terucap kelas kata nomina seperti pada kata *seekor Buaya, Rubah, Kancil, Kura-kura, Tupai, Kodok, Kelinci*, dan *Bebek* pada kalimat berikut:

- (1) *Da satu hari seekor buaya, ini rubah, ini kancil*
- (2) *Hai kamu, kenapa kancil, kata buaya.*
- (3) *Hai.., kamu mau beli makanan, mo gak?*
- (4) *Di sini ada buaya. Tiba-tiba... seekor*

pada satu hari seekor buaya... mama ini apa ma? da.. selesai”

Kata *seekor Buaya, Rubah, Kancil, Kura-kura*, termasuk ke dalam kelas kata nomina bernyawa pada kategori nomina flora dan fauna.

Selain itu, nomina yang terbentuk dari ujaran subjek penelitian pada percakapan 1 adalah kata *kamu* pada kalimat:

- (1) *Hai kamu, kenapa kancil, kata buaya.*
- (2) *Hai kamu, mau beli makanan mau gak?*

Kata *kamu* pada kalimat 1 da 2 termasuk ke dalam kelas kata nomina persona insan.

Sementara itu, nomina lain yang terbentuk dalam ujaran percakapan 1 adalah kata *Mama*. Kata tersebut terdapat dalam kalimat:

- (1) *Tiba-tiba..seekor; pada suatu hari seekor buaya... mama apa ini ma?*

Kata *mama* dan *ma* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam nomina bernyawa pada kategori nomina persona (insan) dan lebih tepatnya adalah nomina kekerabatan.

Selain hal yang telah terpapar di atas, pada percakapan 1 terdapat pula kata *Piyo*. Kata *Piyo* pada kalimat:

- (1) *“Piyo, apa ini?”*
- (2) *“Tupai, kodok, apa ini? Piyo, kura-kura. Pada tu hari seekor...da..da..da..*

Kata *Piyo* yang dimaksud oleh subjek penelitian dalam kalimat 1 dan 2 adalah nama seekor anak ayam yang terdapat dalam sebuah buku dongeng. Oleh karena itu, kata *Piyo* tergolong ke dalam kelas kata nomina bernyawa persona (insan) yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang.

Percakapan 2

Kiya :	Ini...
Mama :	Dede mau kura-kura?
Kiya :	Iya
Mama :	dede mau mana lagi?
Kiya :	Mau ini, ini, ini, ini, ini, ini, ulang ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini <i>(sambil menunjuk gambar)</i>
Mama :	Kenapa milih kura-kura sayang?
Kiya :	Ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini. Uda de selesai deh
Mama :	Kenapa pilih kura-kura?
Kiya :	De mau kura-kura, bosan ini juga
Mama :	Dede mau beli dimana? Beli buku dongeng dimana?
Kiya :	Di CSB
Mama :	Dede suka mendongeng? Suka tidak? Tidak kedengeran suaranya.
Kiya :	Suka, kok ibunya sama, sama, ko ibunya sama, kenapa sama? <i>(sambal menunjuk buku mendongeng gambar penguin)</i>
Mama :	Karena ibunya sedang sama anaknya

Kiya :	O, anaknya ada dua ya? Kok sama, kok sama, kok sama, dede mau ini, ini, ini, ini, ini. (sambil menunjuk gambar buku dongeng) sama, sama... semua, semua ininya dua. Buku, buku, buku ininya dua sekali, buat di sini, sama di Ciputat, buat di Cebon, sama di Indamayu, sama di Jakarta, sama dimana ya, sama di sini, yang ada di rumahnya.
Mama :	Dede paling suka dongeng yang mana?
Kiya :	Paling suka dongeng yang ini, ini, ini, ini, ini, ini, ini... (Sambil menunjuk buku dongeng)
Mama :	Namanya apa dongengnya?
Kiya :	Namanya kura-kura dan babat kurung, ini badannya,, hidung...
Mama :	Terus apa?
Kiya :	Ini, ini, ini, ini, ini, ini, ...
Mama :	Ada si Tupai tidak?
Kiya :	gak ada,, ini si boson, ini juga boson, enakan yang ini, ini, ini, ini, ini... (sambil menunjuk buku dongeng)
Mama :	Ada si Piyo tidak?
Kiya :	Gak ada, Piyo si ada di Jakarta
Mama :	O,, yang ada di Cirebon, Ciputat, e,, Cirebon, Ciperna apa?
Kiya :	Belum ada, sama belum ada.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Verba pada Percakapan 2

Pada percakapan 2 di atas, tidak terucapkan kelas kata verba. Namun

demikian, kelas kata yang banyak terucap adalah kelas kata nomina, ajektiva, dan numeralia. Hal ini disebabkan karena pada anak usia 2-3 tahun subjek penelitian belum banyak memiliki pemerolehan bahasa dalam bentuk kosa kata yang berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang terbentuk dalam ujaran subjek penelitian, belum memiliki struktur gramatikal yang lengkap. dalam hal ini subjek penelitian hanya mengungkapkan kata benda atau nomina yang biasa ia lihat dan ia dengar seperti nama binatang, kata ganti orang, nama tempat dan lain-lain. Selain nomina, kata yang sering terucap adalah kelas kata numeralia. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak lebih cenderung senang berhitung. Berhitung yang dimaksud adalah merinci jumlah benda.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Nomina pada Percakapan 2

Pada percakapan 2 di atas, terucap beberapa kelas kata nomina, yaitu kata *De*. Maksud kata *De* pada kalimat "*De mau kura-kura, boson ini juga*" adalah *Dede*. Maksud kalimat tersebut adalah "*Dede mau kura-kura, boson ini juga*". *Dede* merupakan panggilan sayang subjek penelitian. Jika dianalisis secara morfologi, maka kata *dede* termasuk ke dalam kelas kata nomina persona (insan) pada sub kategori nomina kekerabatan.

Nomina lain yang terdapat pada percakapan 2 adalah kata *Ibu* Pada kalimat: "*Suka, kok ibunya sama, sama, ko ibunya*

sama, kenapa sama?”. Kata *Ibu* Jika dianalisis secara morfologi, maka termasuk ke dalam kelas kata nomina persona (insan) pada sub kategori nomina kekerabatan. Selain itu, Kelas kata nominapersona (insan) pada sub kategori nomina kekerabatan juga terdapat dalam percakapan 2 ini, yaitu kata *anak* dalam kalimat: “*O, anaknya ada dua ya?*”

Selain nomina yang telah terurai di atas, pada percakapan 2 terdapat pula nomina lain yaitu kata *buku* dan *hidung* pada kalimat:

- (1) “*Buku, buku, buku ininya dua sekali*”
- (2) “*ini badannya,, hidung...*”

Kata *buku* dan *hidung* pada kalimat 1 dan 2 termasuk ke dalam kelas kata nomina terbilang yaitu nomina terhitung yang dapat didampingi oleh numeralia.

Sementara itu, pada kalimat lain nomina yang terucap oleh subjek penelitian adalah kata *kura-kura* dalam kalimat “*Namanya kura-kura dan babat kurung*”. *Kura-kura* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina bernyawa kategori flora dan fauna. Selain itu, terdapat pula kelas kata nomina bernyawa kategori flora dan fauna yang dipersonifikasikan yaitu kata *Piyo* dalam kalimat “*Gak ada, Piyo si ada di Jakarta*”. *Piyo* yang dimaksudkan oleh subjek penelitian adalah nama seekor anak ayam yang terdapat dalam sebuah buku dongeng.

Selain nomina yang telah terpapar di atas, masih terdapat nomina ain yang terdapat pada percakapan 2 yaitu kata *Ciputat*, *Cirebon*, *Indramayu*, *Jakarta*, dan *Cirebon* dalam kalimat:

- (1) “*Sama di Ciputat, buat di Cebon, sama di Indamayu, sama di Jakarta*”.
- (2) “*Gak ada, Piyo si ada di Jakarta*”

Kata *Ciputat*, *Cebon* (*Cirebon*), *Indamayu* (*Indramayu*), dan *Jakarta* pada kalimat 1 dan 2 di atas termasuk ke dalam kelas kata nomina tak bernyawa dalam konsep geografis.

Percakapan 3

Mama	: Coba dilempar bolanya
Kiya	:
Mama	: Ngomong dedenya...
Kiya	: Iya...
Mama	: Iya atau tidak
Kiya	: Tidak
Mama	: Berhitung mulai
Kiya	: Tu... (<i>satu</i>)
Mama	Satu
Kiya	: Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh
Mama	: Terus...?
Kiya	: Delapan, sembilan, sepuluh,... lima belas
Mama	: o.. lima belas, hebat, terus? jari dede ada berapa?
Kiya	: Dua
Mama	: Dua, hebat. Mata dede ada berapa?
Kiya	: Dua
Mama	: Mata gunanya untuk apa?
Kiya	: Untuk melihat bulan,

Mama	: Hebat, untuk melihat bulan.., kalau mulut? Dede punya mulut?
Kiya	: Punya....
Mama	: Gunanya untuk apa...? Mulut gunanya untuk apa?
Kiya	: Buat makan
Mama	: Hebat, kalau hidung?
Kiya	: Buat, buat
Mama	: Buat apa ya:
Kiya	: Buat gini-gini
Mama	: Hahahaha,, buat gini-gini, kalau telinga gunanya untuk apa?
Kiya	: Buat geri...buat orang,
Mama	: Buat orang... kalau tangan gunanya untuk apa?
Kiya	: Untuk makan..
Mama	: Untuk makan..., kalau kaki gunanya untuk apa?
Kiya	: Buat jalan
Mama	: Kepala gunanya buat apa?
Kiya	: Buat kepala,
Mama	: Buat kepala..., rambut gunanya untuk apa?
Kiya	: Kepala, rambut adanya kepala
Mama	: rambut adanya kepala...., terus apa lagi ya?
Kiya	: Lempar..
Mama	: Lempar...? Ok.. bola gunanya untuk apa?
Kiya	: Bola pimpong,
Mama	: Bola pimpong gunanya untuk apa? Untuk apa sayang?
Kiya	: hahah hahaha

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Verba pada Percakapan 3

Pada percakapan 3 di atas, terdapat kata *melihat* pada kalimat: “*Untuk melihat bulan*”. Kalimat yang dimaksudkan oleh subjek penelitian adalah “*Mata berguna untuk melihat bulan*”. Kata *melihat* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai predikat

atau secara inheren mengandung makna perbuatan (aksi). Oleh karena itu, kata *melihat* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Verba lain yang terdapat dalam percakapan 3 adalah kata *makan* pada kalimat “*untuk makan*”. Secara gramatikal kalimat tersebut tidak lengkap. hal ini disebabkan karena tidak terucap beberapa kalimat. Kalimat seharusnya adalah “*tangan berfungsi untuk makan*”. Kata *makan* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata verba dasar bebas.

Percakapan 3 di atas, juga terdapat kata (*ber*)*jalan* dalam kalimat “*buat jalan*”. Kalimat lengkap yang seharusnya terucap adalah “*Kaki berguna untuk berjalan*”. Kata *jalan* yang dimaksudkan oleh subjek penelitian adalah *berjalan*. Oleh karena itu, jika dianalisis secara morfologi, maka kata *berjalan* termasuk ke dalam kelas kata verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Kata *lempar* juga diucapkan oleh subjek penelitian pada percakapan 3 di atas. Kata *lempar* yang dimaksud adalah “*Dede Melempar bola*”. Namun kalimat yang diucapkan hanya kata *lempar*. Kata *melempar* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Nomina pada Percakapan 3

Pada percakapan 3 di atas, subjek

penelitian beberapa kali mengatakan kata yang termasuk ke dalam kelas kata nomina dasar, yaitu *bulan* pada kalimat:

“*untuk melihat bulan*”.

Kata *bulan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina dasar. Selain kata *bulan*, subjek penelitian juga mengatakan kata *kepala*, *rambut*, dan *bola* pada kalimat:

- (1) *buat kepala*,
- (2) *Kepala, rambut adanya kepala*.
- (3) *Bola pimpong*,

Ketiga kata tersebut yakni *kepala*, *rambut*, dan *bola* termasuk ke dalam kelas kata nomina dasar.

Sementara itu, pada percakapan 3 juga terucap kata *orang* pada kalimat: *buat geri, buat orang*. Kata *orang* yang terdapat dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina penggolong benda yang dipakai bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Namun demikian, sesungguhnya kalimat yang dibentuk oleh subjek penelitian tersebut secara gramatikal belum tersusun dengan baik dan secara makna belum jelas maksudnya.

Percakapan 4

Mama	: Rubah tadi menolong siapa?
Kiya	: mentolong ambilin bola.. (<i>mentolong ambilin bola</i>)
Mama	: bolanya siapa?

Kiya	: bolanya lubah.. (<i>Bolanya Rubah</i>)
------	---

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Verba pada Percakapan 4

Pada percakapan 4 di atas terdapat kalimat “*Mentolong ambilin bola*”. Kalimat yang dimaksud oleh subjek peneliti adalah “*Rubah menolong Kancil dengan cara mengambil bola*”. Kata *mengambilkan* secara morfologi termasuk ke dalam kelas kata verba turunan berafiks.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Nomina pada Percakapan 4

Percakapan 4 di atas hanya terdapat dua nomina yaitu kata *bola* dan *lubah*. Kata *bola* terdapat pada kalimat: “*mentolong ambilin bola..*”. yang dimaksud oleh subjek penelitian dalam kalimat tersebut adalah *menolong untuk mengambil bola*. Kata *bola* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina dasar. Sementara itu, kata *lubah* yang terdapat dalam kalimat: *bolanya lubah..* adalah bola milik Rubah. Kata *Rubah* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina bernyawa pada kategori nomina flora dan fauna.

Percakapan 5

Mama	: Aktivitas di sekolah apa aja sayang?
Kiya	: belajar..., main, ayam..., tidur, apa yaaa? Apa ya terus....,
Mama	: ada <i>snack time</i> tidak?

Kiya	: <i>Snack time</i> , terus bobo, makan, nonton diva, em.. aji, main. (<i>Snack time, terus bobo, makan, nonton diva, em.. mengaji, main.</i>)
Mama	: Main apa?
Kiya	: <i>Snack timenya</i> dua kali
Mama	: Habis itu apa lagi?
Kiya	: e....., apa ya? Apa agi ya? Uda sesai da. (<i>e....., apa ya? Apa lagi ya? Sudah selesai da..</i>)
Mama	: Ada mandi gak?
Kiya	: Mandi
Mama	: Coba ceritakan mandinya sama siapa?
Kiya	: Sama.... Bu anis
Mama	: Bu Anis, dede bisa melepaskan baju sendiri apa sama bu guru?
Kiya	: Bu guru, uda dada...

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Verba pada Percakapan 5

Percakapan 5 di atas, terdapat kata belajar, main, dan tidur dalam kalimat

“*belajar..., main, ayam..., tidur, apa yaaa? Apa ya terus....?*”. maksud kalimat tersebut adalah

- (1) *Dede bermain di sekolah*
- (2) *Dede tidur di sekolah*

Secara morfologi kata *bermain* pada kalimat 1 termasuk ke dalam kelas kata verba turunan berafiks, sedangkan kata *tidur* pada kalimat 2 termasuk ke dalam verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas.

Selain hal yang telah terpapar di

atas, pada percakapan 5 juga terdapat kata *bobo, makan, nonton, aji (mengaji)*, dan *main* pada kalimat “*Snack time, terus bobo, makan, nonton diva, em.. aji, main*”. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi:

- (1) *Terus Dede bobo di sekolah*
- (2) *Dede makan di sekolah*
- (3) *Dede menonton kartun diva*
- (4) *Dede mengaji di sekolah*
- (5) *Dede bermain di sekolah*

Secara morfologi kata *bobo* (tidur) pada kalimat 1 dan kata *makan* pada kalimat 2 termasuk ke dalam kelas kata verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Sementara itu, kata *mengaji* pada kalimat 3 dan kata *bermain* pada kalimat 4 termasuk ke dalam kelas kata verba turunan berafiks.

Analisis Morfologi pada Kelas Kata Nomina pada Percakapan 5

Pada percakapan 5 di atas terbentuk nomina atau kata benda dasar yaitu kata *ayam* pada kalimat: “*belajar..., main, ayam..., tidur, apa yaaa? Apa ya terus....*”. Kata *ayam* yang dimaksudkan oleh subjek penelitian adalah bermain *puzzle* berbentuk ayam. Kalimat yang terbentuk oleh subjek penelitian memang belum sesuai dengan kaidah gramatikal yang benar. Namun demikian, kata *ayam* pada kalimat tersebut tetap termasuk kedalam kelas kata nomina bernyawa kategori floradan fauna.

Selain nomina dasar, pada

percakapan 5 subjek penelitian juga mengucapkan kata *bu Anis* pada kalimat: “*Sama.... Bu anis*”. Nomina yang dimaksud oleh subjek penelitian *Bu Anis* adalah *Ibu Anis*. Kata *Ibu* secara morfologi termasuk ke dalam kategori nomina persona (insan), lebih spesifiknya adalah nomina kekerabatan. Sementara itu, kata *Anis* morfologi termasuk ke dalam kategori nomina persona (insan), lebih spesifiknya adalah nomina nama diri.

Hal yang sama dengan analisis di atas, juga diucapkan oleh subjek penelitian yaitu mengucapkan *bu guru*. Kata *bu guru* yang dimaksudkan oleh subjek penelitian adalah *Ibu guru*. Kata *Ibu* secara morfologi termasuk ke dalam kategori nomina persona (insan), lebih spesifiknya adalah nomina kekerabatan. Sementara itu, kata *guru* morfologi termasuk ke dalam kategori nomina persona (insan), lebih spesifiknya adalah nomina nama diri.

D. KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pada anak adalah proses seorang anak mendapatkan bahasa pertama. Proses dari seorang anak belum bisa berbahasa sampai anak memiliki kosa kata baru yang kemudian akan dipergunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Proses pemerolehan bahasa pada anak ini dapat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh orang tua, teman sepermainan, lingkungan, serta tanda-tanda linguistik yang terdapat di sekitarnya.

Hasil penelitian pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 2-3 tahun pada dasarnya subjek penelitian memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa dengan cara meniru atau melakukan proses imitasi terhadap apa yang didengarnya. Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi yang dimiliki oleh subjek penelitian pada kelas kata verba yaitu pada kategori verba dasar bebas, verba aktif, dan verba turunan berafiks. Sementara itu, subkategori pada verba lain belum dimiliki. Hal ini disebabkan karena kalimat yang diproduksi oleh subjek penelitian masih merupakan kalimat-kalimat sederhana.

Sementara itu, pemerolehan bahasa pada tataran nomina adalah nomina dasar, nomina bernyawa pada kategori persona (insan) dan kekerabatan, nomina flora dan fauna, nomina flora dan fauna yang dipersonifikasikan, nomina tak bernyawa konsep geografis, nomina penggolong benda, dan nomina terbilang terhitung.

Pemerolehan bahasa pada kelas kata nomina lebih banyak diperoleh. Hal ini disebabkan karena kelas kata nomina memiliki hubungan lebih dekat dengan konsep pemahaman anak. Oleh karena itu, anak lebih sering digunakan nomina dalam mengekspresikan ide seperti mengucapkan jenis-jenis binatang, kata ganti orang, dan letak geografis atau tempat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mendongeng memiliki hubungan positif dengan

pemerolehan bahasa. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan kosa kata baru yang dimiliki dan kemudian diucapkan oleh subjek penelitian dalam beberapa peristiwa tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun. Hal ini terlihat pada subjek penelitian yang sudah dapat memahami bahasa secara lisan, dan dapat mengekspresikan ide melalui kata-kata yang dipahami oleh lawan bicara. Namun demikian, karena penelitian ini adalah bukan penelitian longitudinal, maka peneliti menyadari bahwa mendongeng mampu mendongkrak kecerdasan bahasa anak. Akan tetapi, pengaruh lingkungan dan interaksi sosial juga mempengaruhi kecerdasan bahasa tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ds. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta. Kanisius.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna dan fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Brow, K. & Ford, M. 1962. *Address in American English*. Dalam Journal of Abnormal and Social Psychology. 373-385.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- , 2015. *Psikolinguistik: Pengantar Memahami Bahasa Manusia Cet II edisi II*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia 2015.
- Ginn, Wanda Y. 2006. *Intellectual Development*. Tersedia Online (<http://www.SK.com.br/.sk-vyqot.html>). Diunduh tanggal 23 Februari 2016.
- Gorys, Keraf. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Hastuti, Sri.1996. *Tentang Pendidikan Akuisisi Bahasa Anak Kita*. Jakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Kambium (Tim Penulis). 2015. *Berbuah dalam Kristus: Pemuridan melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Rumah Kambium. Tersedia online <https://books.google.co.id/books?isbn=6029254472> (diunduh tanggal 24 Februari 2016).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusmiadi, Ade, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol. 3 No.2 198-203.
- Linda M. Espinosa. 2005. *Second Language Acquisition in Early Childhood*, Pdf. (USA: Greenwood Publishing Group.
- Lindfors. 2006. *Language Acquisidon Preschool The Language Acquisition Preschool (Lap) Is A Clash-room-Based Speech And Language Program For Children*. Tersedia

- Online (<http://www.lsi.ukans.edu/splh/lap.htm>). Diunduh tanggal 21 Februari 2016.
- Majid, Abdul. 2008. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Duapuluh (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursini 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak*. Medan: Usu press.
- Nurbaya, Siti & Mujinem. 1997. *Pemerolehan Bahasa Anak dan Orang Tua (Cakrawala Pendidikan no.3 tahun XVI November 1997)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer.1988. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah, Flores.
- Ramlan. 1997. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Rozi, M. Asep Fatrur. 2014. *Urgensi Kecerdasan Bahasa dalam Pendidikan Islam*. Tersedia online : (<https://doaj.org/e/8ceafe286e2643348c430075365a6d4d>). Diunduh tanggal 25 Oktober 2016.
- Schutz, Ricardo. 2006. *Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition*. Tersedia Online: (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>). Diunduh tanggal 21 Februari 2016.
- Slobin, D.I. 1974. *Psycholinguistics*. Glenview, Illionis: Scot, Foresman and Company
- Subiyakto, Sri Utari, N. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suyadi. 2010. *Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani*. Jurnal PGMI Albidayah, Vol.2 No. 2 289-306.
- UU Sisdiknas No. 23 Tahun 2003. Tersedia Online:
<http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf>. Diunduh Tanggal 24 Februari 2016.
- Windura, Sutanto. 2008. *Brain Manajemnt Series: Panduan Manajemen Otak untuk Kepastian Sukses*. Jakarta: Akex Media Komputindo. Tersedia online: <https://books.google.co.id/books?isbn=9792721835> (diunduh tanggal 24 Februari 2016).